

Media Sosial sebagai Ruang Belajar dan Tantangan Moral Siswa di PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq

Social Media as a Learning Space and Moral Challenge for Students at PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq

Harjanti*, Imas Masripah

STIT At-Taqwa Bandung, Indonesia

* harjantiaisyahalmumaira@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

social media in education, student-centered learning, digital ethics, moral development, nonformal education

Article History

Received: 2026-02-20

Accepted: 2026-03-11

This study examines social media as a student-centered learning space and its moral implications in a nonformal education context, specifically at PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq. Previous studies have largely focused on the instructional effectiveness of social media, while limited attention has been given to its ethical and character-related dimensions in nonformal learning environments such as community learning centers. This research employed a descriptive qualitative approach involving eighth-grade students as primary informants and teachers as supporting informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that social media functions as a flexible and interactive learning space that increases access to learning materials and student participation. However, it also creates moral challenges, including excessive gadget use, limited content filtering ability, and changes in digital communication ethics. These results highlight the need to strengthen digital literacy integrated with religious-based character education to balance academic benefits and moral risks in nonformal education settings.

Copyright © 2026, Harjanti et al.

Published by MAN 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v4i4.426](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.426)

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah secara signifikan pola pembelajaran peserta didik, terutama melalui meningkatnya penggunaan media sosial sebagai bagian dari aktivitas belajar. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi alternatif ruang belajar yang memungkinkan siswa mengakses materi, berdiskusi, serta membangun pengetahuan secara mandiri di luar lingkungan kelas formal. Integrasi teknologi dalam pendidikan juga mendorong pergeseran pendekatan pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, di mana peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi pemahamannya melalui berbagai sumber digital.

Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu platform yang potensial untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan kolaboratif.

Berbagai platform media sosial memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara fleksibel dan interaktif (Tess, 2013). Fenomena tersebut juga ditemukan pada siswa kelas VIII di PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengakses materi pembelajaran melalui video maupun artikel digital yang tersedia di media sosial. Kemudahan tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih cepat dan memungkinkan mereka belajar secara mandiri di luar jam pembelajaran formal. Selain itu, interaksi sosial akademik juga menunjukkan perkembangan yang positif, di mana diskusi dalam grup belajar berbasis media sosial menjadi lebih aktif dan responsif. Siswa lebih sering bertanya, memberikan tanggapan, serta berbagi informasi pembelajaran dengan teman sebayanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif.

Namun demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga menunjukkan adanya tantangan yang berkaitan dengan sikap dan moral siswa. Berdasarkan temuan di lapangan, masih terdapat siswa yang menggunakan gawai melebihi kebutuhan akademik sehingga menunjukkan rendahnya kontrol diri dalam mengatur waktu penggunaan media sosial. Siswa cenderung terdistraksi oleh konten hiburan ketika mengakses media sosial, yang pada akhirnya dapat mengurangi fokus terhadap kegiatan belajar. Selain itu, dalam komunikasi pembelajaran daring juga ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun, baik kepada teman maupun dalam konteks interaksi akademik. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Kuss & Griffiths (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial pada remaja dapat menimbulkan permasalahan seperti kecanduan gawai, paparan konten yang kurang sesuai, serta perubahan pola komunikasi yang kurang memperhatikan norma kesopanan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memberikan dampak akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan etika digital dan moral siswa.

Literasi digital menjadi faktor penting agar media sosial dapat dimanfaatkan secara bijaksana. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran etika, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengendalikan perilaku dalam interaksi digital (Ng, 2012). Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan nilai-nilai keagamaan juga diperlukan untuk membentuk karakter siswa sehingga mampu mengontrol perilaku digitalnya dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Hidayat & Syafe'i, 2018). Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan pembinaan sikap dan moral agar tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas media sosial dalam pembelajaran (Manca & Ranieri, 2016), tetapi kajian mengenai pemanfaatan media sosial sebagai ruang belajar sekaligus dampaknya terhadap sikap dan moral siswa dalam perspektif pembelajaran berpusat pada siswa, khususnya pada konteks pendidikan nonformal seperti PKBM, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai ruang belajar serta pengaruhnya terhadap sikap dan moral siswa kelas VIII PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji aspek akademik berupa kemudahan akses materi pembelajaran, interaksi

sosial akademik dalam diskusi kelompok, kontrol diri siswa dalam penggunaan gawai, serta etika digital dalam komunikasi daring. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai manfaat sekaligus tantangan penggunaan media sosial dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap pembentukan sikap dan moral siswa dalam konteks pendidikan nonformal.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, perilaku, serta pandangan siswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang belajar. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada efektivitas media sosial sebagai teknologi pembelajaran atau pada pencapaian akademik, sementara kajian mengenai pengalaman subjektif siswa serta implikasi moral dalam konteks pendidikan nonformal masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis kontekstual yang berorientasi pada perspektif siswa.

Pendekatan *student-centered* diterapkan dengan menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam membangun makna pembelajaran digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif pedagogi berpusat pada siswa dengan kajian etika digital dalam konteks lembaga PKBM yang masih jarang menjadi fokus penelitian empiris. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif tentang media sosial tidak hanya sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap, regulasi diri, dan kesadaran moral siswa.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas VIII PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai informan utama serta guru sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman mereka dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di lingkungan PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq Kabupaten Bogor. Penggunaan konteks pendidikan nonformal menjadi bagian dari kontribusi kebaruan penelitian, mengingat sebagian besar studi terdahulu lebih berorientasi pada *setting* pendidikan formal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas belajar siswa di media sosial, wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan moral yang dihadapi siswa, serta dokumentasi berupa tangkapan layar interaksi digital dan arsip kegiatan pembelajaran. Penerapan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan meningkatkan kedalaman analisis sekaligus mendukung triangulasi guna memperkuat kredibilitas temuan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan hingga interpretasi akhir untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan konsistensi interpretasi serta ketepatan konseptual hasil penelitian. Melalui rancangan metodologis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan digital dengan menawarkan perspektif alternatif mengenai hubungan antara pemanfaatan media

sosial, pembentukan moral siswa, dan dinamika pembelajaran dalam konteks pendidikan nonformal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Media Sosial sebagai Ruang Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran melalui berbagai aktivitas digital, seperti mengakses video pembelajaran melalui platform berbagi video, berdiskusi dalam grup pesan instan, serta mencari referensi tambahan dari berbagai sumber daring. Pola penggunaan ini mengindikasikan bahwa media sosial telah berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang fleksibel, adaptif, dan interaktif bagi siswa. Fleksibilitas akses memungkinkan siswa mengatur ritme belajar secara mandiri sesuai kebutuhan, sementara interaktivitas digital mendorong terbentuknya komunikasi akademik yang lebih dinamis dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran menunjukkan adanya pergeseran pola belajar dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari, memilih, dan mengolah informasi dari berbagai sumber digital. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik *student-centered learning*, dimana peserta didik memiliki peran lebih besar dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bersifat mandiri dan kolaboratif.



Gambar 1. Interaksi pembelajaran siswa melalui grup WhatsApp
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses materi pembelajaran secara cepat dan variatif. Siswa dapat memanfaatkan video pembelajaran, artikel digital, maupun diskusi daring sebagai sumber tambahan untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Kemudahan ini membuat proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu kelas formal, melainkan dapat berlangsung secara berkelanjutan di luar jam pelajaran. Hasil ini sejalan dengan pandangan Greenhow & Lewin (2016) yang menyatakan bahwa media sosial mampu memperluas

ruang kolaborasi belajar serta memfasilitasi interaksi akademik di luar konteks kelas formal.

Pemanfaatan media sosial sebagai ruang belajar juga terlihat melalui penggunaan grup WhatsApp sebagai media komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memberikan arahan tugas, menjelaskan instruksi, serta meminta siswa mengirimkan dokumentasi kegiatan belajar. Siswa kemudian merespons melalui pesan teks maupun pengiriman foto hasil pekerjaan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga berlanjut dalam ruang digital yang memungkinkan komunikasi berlangsung lebih fleksibel. Dokumentasi interaksi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Selain melalui komunikasi daring, penggunaan media sosial juga terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran secara langsung di kelas. Guru memanfaatkan media digital sebagai pendukung penyampaian materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Siswa menggunakan perangkat gawai untuk mengakses konten pembelajaran yang ditampilkan oleh guru, baik berupa video, gambar, maupun informasi dari internet. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendukung pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dokumentasi kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran siswa dengan pemanfaatan media sosial di kelas
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga memperlihatkan peningkatan partisipasi siswa, terutama pada siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran tatap muka. Lingkungan digital yang lebih informal membuat siswa merasa lebih bebas untuk bertanya, memberikan tanggapan, maupun berbagi informasi dengan teman sebayanya. Kondisi ini memperkuat fungsi media sosial sebagai ruang belajar kolaboratif yang mendukung terbentuknya interaksi akademik yang lebih terbuka dan partisipatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang belajar yang efektif dalam mendukung pembelajaran berpusat pada siswa. Fleksibilitas akses, kemudahan komunikasi, serta keberagaman sumber belajar menjadikan media sosial sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran modern. Namun demikian, efektivitas pemanfaatannya tetap bergantung pada kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak serta peran guru dalam mengarahkan penggunaan media sosial agar tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran.

3.2. Tantangan Moral dalam Penggunaan Media Sosial

Di samping memberikan manfaat sebagai ruang belajar yang fleksibel, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran menghadirkan sejumlah tantangan yang berkaitan dengan aspek moral siswa. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membuka peluang munculnya perilaku yang kurang terkontrol. Dalam konteks pembelajaran di PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq, ditemukan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mampu membedakan antara penggunaan media sosial untuk tujuan belajar dan penggunaan untuk hiburan, sehingga memunculkan kecenderungan penggunaan gawai secara berlebihan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa menggunakan perangkat gawai melebihi kebutuhan akademik, terutama ketika pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Akses yang terbuka terhadap berbagai jenis konten membuat siswa mudah terdistraksi oleh hiburan digital seperti video non-edukatif, permainan daring, maupun aktivitas media sosial lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kontrol diri siswa dalam mengelola penggunaan teknologi masih terbatas, sehingga media sosial yang semula dimaksudkan sebagai sarana belajar justru berpotensi mengurangi fokus terhadap kegiatan akademik.

Selain masalah kontrol diri, tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan kemampuan siswa dalam menyaring konten digital. Tidak semua siswa mampu membedakan informasi yang relevan dengan pembelajaran dan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan akademik. Hal ini menyebabkan siswa terkadang mengakses konten yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran ketika menggunakan media sosial sebagai sarana belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih dominan pada aspek penggunaan teknis, sementara kemampuan evaluatif dan reflektif terhadap konten digital belum berkembang secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Kuss dan Griffiths (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol pada remaja dapat memunculkan berbagai permasalahan, seperti kecanduan gawai, kesulitan mengatur waktu, serta meningkatnya paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan perkembangan psikologis. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena media sosial yang seharusnya mendukung proses belajar justru dapat menghambat konsentrasi dan menurunkan kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Tabel 1. Dampak penggunaan media sosial terhadap siswa.

Aspek	Temuan lapangan	Dampak
Akademik	Siswa lebih mudah mengakses materi melalui video dan artikel digital	Positif
Interaksi Sosial Akademik	Diskusi dalam grup belajar lebih aktif dan responsif	Positif
Kontrol Diri	Penggunaan gawai melebihi kebutuhan akademik	Negatif
Etika Digital	Penggunaan bahasa kurang santun dalam komunikasi daring	Negatif

Selain aspek penggunaan gawai, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan perilaku komunikasi siswa dalam ruang digital. Dalam interaksi pembelajaran melalui media sosial, beberapa siswa menggunakan bahasa yang kurang santun, baik ketika

berkomunikasi dengan teman maupun ketika merespons instruksi guru. Perubahan gaya komunikasi ini menunjukkan bahwa interaksi digital seringkali membuat siswa merasa lebih bebas, namun di sisi lain dapat mengurangi kesadaran terhadap norma kesopanan yang seharusnya tetap dijaga dalam konteks pembelajaran. Untuk memperjelas temuan penelitian, dampak penggunaan media sosial terhadap siswa dapat dirangkum dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa media sosial memberikan dampak yang bersifat ganda, yaitu manfaat akademik sekaligus risiko moral. Pada satu sisi, media sosial memudahkan siswa memperoleh informasi dan meningkatkan interaksi belajar. Namun pada sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan masalah dalam pengelolaan waktu, kedisiplinan belajar, serta sikap dalam berkomunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran memerlukan pendampingan yang tepat agar manfaatnya dapat dimaksimalkan tanpa mengabaikan aspek pembinaan karakter.

Dengan demikian, tantangan moral dalam penggunaan media sosial tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran digital itu sendiri. Penggunaan teknologi yang semakin luas menuntut adanya penguatan kontrol diri, bimbingan dari guru, serta pembiasaan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam lingkungan pendidikan. Tanpa adanya pengawasan dan pembinaan yang memadai, media sosial berpotensi menjadi faktor yang melemahkan disiplin belajar dan etika siswa, meskipun pada saat yang sama memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan.

3.3. Etika Digital dan Literasi Moral dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga memerlukan kesiapan siswa dalam aspek etika digital. Kemampuan menggunakan media sosial secara bijak menjadi faktor penting agar pemanfaatannya dapat memberikan manfaat akademik tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku siswa. Dalam konteks pembelajaran di PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menggunakan media sosial tanpa mempertimbangkan norma komunikasi dan tanggung jawab dalam interaksi digital, sehingga menunjukkan bahwa aspek etika digital belum berkembang secara optimal.

Pada proses pembelajaran yang memanfaatkan media sosial, interaksi antara siswa maupun antara siswa dan guru tidak selalu berlangsung sesuai dengan etika komunikasi akademik. Beberapa siswa menggunakan bahasa yang kurang santun dalam percakapan daring, terutama ketika berdiskusi melalui grup pesan instan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital seringkali dipersepsikan sebagai ruang informal, sehingga siswa cenderung mengabaikan norma kesopanan yang seharusnya tetap dijaga dalam lingkungan pendidikan. Padahal, dalam pembelajaran berbasis teknologi, sikap dan perilaku dalam komunikasi digital merupakan bagian dari kompetensi yang harus dikembangkan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih dominan pada aspek keterampilan teknis, seperti kemampuan mengakses informasi atau menggunakan aplikasi, tetapi belum sepenuhnya mencakup dimensi etis. Literasi digital seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap tanggung jawab, etika, serta dampak sosial dari penggunaan

media digital. Ng (2012) menegaskan bahwa literasi digital meliputi tiga aspek utama, yaitu keterampilan teknis, pemahaman kognitif, dan kesadaran etis, sehingga pengguna teknologi diharapkan mampu bertindak secara bijak dalam lingkungan digital.

Dalam konteks pendidikan, penguatan literasi digital perlu diintegrasikan dengan pembinaan karakter agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam menggunakan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika media sosial digunakan sebagai bagian dari pembelajaran, siswa memerlukan arahan yang jelas mengenai batasan penggunaan, etika komunikasi, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan informasi. Tanpa adanya pembinaan tersebut, media sosial berpotensi mendorong perilaku yang kurang disiplin, seperti penggunaan gawai di luar kebutuhan belajar, kurangnya penghargaan terhadap aturan, serta melemahnya sikap sopan santun dalam komunikasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Nilai-nilai keagamaan berperan sebagai landasan dalam membentuk sikap tanggung jawab, pengendalian diri, serta kesadaran terhadap norma dalam kehidupan sosial. Hidayat dan Syafe'i (2018) menjelaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai agama tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan prinsip moral dan etika. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai religius agar siswa mampu mengontrol perilakunya dalam ruang digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru memberikan arahan mengenai penggunaan media sosial secara bijak, siswa cenderung lebih mampu menjaga sikap dalam berkomunikasi dan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, ketika penggunaan media sosial tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan, siswa lebih mudah terdistraksi oleh konten hiburan dan menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab.

Selain itu, integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran di era teknologi. Media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sumber permasalahan apabila tidak diimbangi dengan pembinaan moral. Oleh karena itu, pembelajaran yang memanfaatkan media sosial seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam menggunakan teknologi.

Keberhasilan pemanfaatan media sosial sebagai ruang belajar sangat bergantung pada keseimbangan antara kemampuan teknis, kesadaran etika, dan pembinaan karakter. Penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan religius menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap yang positif dalam diri siswa. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran perlu diarahkan secara sistematis agar mampu mendukung perkembangan intelektual sekaligus perkembangan moral peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang signifikan dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya bagi siswa kelas VIII PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dalam perspektif student-centered learning, media sosial memungkinkan siswa mengakses materi secara fleksibel, memperluas referensi, serta meningkatkan partisipasi akademik melalui interaksi digital yang lebih dinamis. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat memperluas ekosistem pembelajaran di luar ruang kelas formal dan mendorong kemandirian belajar siswa.

Namun demikian, pemanfaatannya juga menghadirkan tantangan moral yang tidak dapat diabaikan. Kecenderungan penggunaan gawai yang berlebihan, keterbatasan dalam menyaring konten digital, serta pergeseran etika komunikasi daring menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih dominan pada aspek teknis dan belum sepenuhnya berkembang pada dimensi etis dan regulasi diri. Dengan demikian, efektivitas media sosial sebagai ruang belajar sangat bergantung pada keseimbangan antara kompetensi teknologis dan pembinaan karakter. Sejalan dengan itu penelitian ini juga menegaskan perlunya kebijakan institusional yang mengatur penggunaan media sosial secara edukatif, penguatan peran guru sebagai pembimbing etika digital, serta pengembangan kesadaran regulasi diri siswa dalam memanfaatkan teknologi secara proporsional. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk merancang model pembelajaran berbasis media sosial yang lebih terstruktur dan menguji penerapannya pada konteks pendidikan yang lebih luas. Integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter berbasis nilai agama menjadi strategi kunci dalam memastikan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moral siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada STIT Bandung atas dukungan akademik yang diberikan. Penghargaan juga disampaikan kepada Ibu Imas Masripah, M.Pd.I. atas bimbingan dan arahan ilmiah selama proses penelitian. Terima kasih kepada Kepala PKBM Abu Bakar Ash-Shiddiq beserta wali kelas dan seluruh siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan rekan sejawat atas dukungan moral dan akademik yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(1), 21–34.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Education and Information Technologies*, 21(1), 1–12.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Filsafat perencanaan dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188–205.
- Hoidn, S. (2017). *Student-centered learning environments: Theory and practice*. Routledge.

- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3), 311.
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Journal of Communication*, 64(2), 317–335.
- Manca, S., & Ranieri, M. (2016). Facebook and the others: Potentials and obstacles of social media for teaching in higher education. *Computers & Education*, 95, 216–230.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Rahman, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Tess, P. A. (2013). The role of social media in higher education classes: A literature review. *Computers in Human Behavior*, 29(5), A60–A68.
- Ahn, J. (2016). The social impact of social media: A review of the literature. *Information, Communication & Society*, 19(7), 987–1003.